

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Muara Tembesi yang terletak di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi merupakan sebuah kelurahan yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah dari masa kolonial. Bahkan kelurahan kecil itu merupakan sebuah kota modern pada masa kolonial. Letaknya yang strategis menjadi pilihan terbaik bagi tentara kolonial untuk mendirikan sebuah benteng disana. Letaknya yang tepat berada di persimpangan sungai merupakan kelebihan yang dimilikinya, karena pada masa itu transportasi utama merupakan jalur sungai.

Wilayah Muara Tembesi karena memiliki letak yang strategis menjadi pilihan terbaik strategi kolonial untuk menguasai kesultanan Jambi yang saat itu mundur kepedalaman atau bagian Hulu Kesultanan Jambi. Kolonial Belanda berusaha melumpuhkan kekuatan kesultanan Jambi yang masih tersisa. Salah satunya dengan cara menutup akses kesultanan Jambi dengan wilayah luar. Hal ini tentu sulit bagi Sultan Thaha yang menjabat saat itu untuk bertahan.¹

Pada tahun 1856 Sultan Thaha Saifuddin secara terbuka membatalkan segala perjanjian yang diadakan pihak Belanda dengan kesultanan Jambi secara bilateral. Namun pihak Belanda tidak serta merta melakukan peperangan terhadap

¹ Elsbelth Locher Scholten. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial; Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907)*. 2008

kesultanan Jambi yang dipimpin Sultan Thaha Saifuddin. Lantas pihak Belanda mengirimkan perwakilannya yaitu Residen Palembang Couperus dan Asisten Residen Strom Van's Gravendsande untuk membuat perjanjian baru dengan kesultanan Jambi. Namun hal itu sia-sia saja, Sultan Thaha yang dikenal amat membenci Belanda tidak melakukan kerjasama apapun dengan Belanda. Dengan gagalnya perundingan tersebut, akhirnya pihak Belanda mengeluarkan ultimatum dan mengambil keputusan seperti mendatangkan pasukan tentara Belanda ke Jambi. Sultan Thaha Saifuddin diberi kesempatan berpikir selama dua hari untuk membuat perjanjian baru. Jika tidak terjadi perjanjian baru antara kesultanan Jambi dan pihak Belanda maka Sultan yang menjabat akan digantikan dengan Sultan yang bersedia melakukan perjanjian baru dengan pihak Belanda. Sultan wajib mengirim utusan ke Batavia sebagai penghormatan terhadap Gubernur Jenderal.²

Sultan Thaha tidak mematuhi ultimatum tersebut, karena memang tidak terlintas keinginan mematuhi Belanda. Sultan Thaha lebih memilih berperang dibandingkan harus kembali di bawah kekuasaan Belanda. Perang pun pecah di antara dua belah pihak. Sultan Thaha berhasil menenggelamkan satu kapal Belanda saat penyerbuan di Muara Kumpeh pada tahun 1858. Sultan Thaha menarik pasukan ke wilayah Muara Tembesi, yang kemudian disusul pasukan Belanda. Setelah Belanda dapat mengambil alih Tanah Pilih (Jambi) yang menjadi pusat kesultanan Jambi, Sultan Thaha memindahkan pusat pemerintahannya di

² Aulia Tasman. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Jambi : GP Press. 2016, hal 360

Tanah Garo (Muara Tebo). Namun peperangan pecah di Muara Tembesi dan Sultan Thaha lebih banyak berada disana untuk mengatur siasat melawan tentara Belanda.³

Pada tahun yang sama, Belanda mengangkat seorang sultan dari keluarga kesultanan Jambi, seorang Sultan yang mau melakukan Perjanjian dengan pihak Belanda. Sultan Ahmad Nazarudin diangkat sebagai Sultan Bayang (1858-1881). Dan Sultan Ahmad Zainudin (1886-1899), menjadi Sultan Bayang yang terakhir.⁴ Sultan Bayang hanyalah sebuah simbol belaka, seluruh sistem pemerintahan di jalankan oleh pihak Belanda. Pada tahun 1899 Sultan Bayang mengundurkan diri dan kesultanan Jambi berakhir, namun tidak sepenuhnya karena sultan Thaha masih di anggap sebagai sultan oleh rakyat Jambi.⁵

Peperangan antara kesultanan Jambi dan kolonial Belanda terjadi selama 43 tahun, akhirnya wilayah di Muara Tembesi berhasil dikuasai Belanda. Dengan kekalahan Sultan Thaha di Muara Tembesi mengakibatkan Belanda dapat dengan mudah menguasai daerah lain di pedalaman Jambi, karena Muara Tembesi merupakan pintu masuk kesultanan Jambi di wilayah pedalaman. Sampai saat ini masih banyak peninggalan kolonial Belanda disana.

Mundurnya Sultan Ahmad Zainudin sebagai Sultan Bayang menyebabkan pihak Belanda dan kalangan elite Jambi tidak mencapai kesepakatan mengenai pengganti Sultan Bayang berikutnya. Maka Residen Palembang disertai kekuasaan atas Jambi pada tahun 1901. Dan tahun yang sama tepatnya dibulan Maret militer

³ Ibid hal. 361

⁴ Anastasia wiwik swastiwi. *Perkebunan karet di jambi : peranannya pada masa agresi militer I dan II 1947-1948*. Departmen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung pinang. 2009, hal. 29

⁵ M.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1400-2008*. Jakarta :Serambi. 2008, hal 310

kolonial Belanda berhasil menduduki Muara Tembesi dan membangun benteng yang mereka sebut *kazerne* yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Tangsi⁶ yang dikelilingi pagar kawat setinggi 4 meter di bagian yang diperkirakan akan diterobos oleh serangan Gerilya dari pasukan Sultan Thaha. Walaupun begitu serangan Gerilya yang dilakukan rakyat dari Rantau Kapas dan Amplu tetap melakukan penyerangan dan menewaskan beberapa polisi Belanda dan Dokter yang bertempat tinggal di Tangsi tersebut.⁷

Pertempuran di pedalaman Jambi semakin sengit hingga wafatnya Sultan Thaha tahun 1904. Namun perlawanan terhadap kolonial Belanda masih di lanjutkan oleh Raden Mat Taher yang merupakan seorang panglima perang kesultanan Jambi.⁸ Ditengah penyerangan tersebut kolonial Belanda justru secara perlahan menyusun pemerintahan kolonial diwilayah Jambi yang telah berhasil dikuasai sebagai bagian *Afdeeling* Jambi keresidenan Palembang dengan dibentuknya 8 *Onderafdeeling* yang langsung dikepalai orang Belanda dengan pangkat *Controleur* (kontelir) sebagai *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (B.P.H), yang diangkat dari anggota kemiliter Belanda yang setingkat Kapten atau paling rendah Letnan 1. selain itu mereka juga merangkap sebagai *Gezaghebber* (penguasa tunggal). Dan *Onderafdeeling* Muara Tembesi menjadi bagian dari *Afdeeling* Jambi Hilir (*Djambische Beneden Landen*) yang diawasi seorang *Asisten Residen* yang berkedudukan di Kota Jambi.⁹

⁶ Asrama tentara dan polisi kolonial juga terdapat penjara atau di sebut juga barak

⁷A. Mukti Nasrudin. *Jambi dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M.* 1989. hal 205

⁸ Pemberontakan berakhir sampai tahun 1907

⁹A. Mukti Nasrudin, op.cit hal 207

Jambi resmi menjadi bagian pemerintahan langsung dari pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 2 Juli 1906, Dengan melantik O.L.Helfricht¹⁰ sebagai Residen Jambi yang pertama berdasarkan surat keputusan Gubernur no 20 tanggal 4 Mei 1906.¹¹ Jambi resmi menjadi wilayah administrasi yang langsung di bawah pemerintah Hindia Belanda, Keresidenan Jambi terdiri dari lima wilayah Afdeeling yakni Afdeeling Jambi, Afdeeling Tungkal, Afdeeling Muara Tembesi, Afdeeling Muaro Tebo, dan Afdeeling Dataran Tinggi.¹²

Luas wilayah administrasi Muara Tembesi sekitar 5.900,63 kilometer persegi¹³. Letak geografisnya sendiri berada pada 103°30'-102°40' Bujur Timur dan 1°20'-2°20' Lintang Selatan, berbatasan dengan *onderafdeeling* Sarolangun dan Muara Tebo di sebelah Barat, sebelah Timur dibatasi oleh sebagian wilayah *onderafdeeling* Jambi dan Residen Palembang. Di bagian Selatan wilayah Muara Tembesi berbatasan dengan Sarolangun dan Residensi Palembang, sementara di bagian Utara dibatasi oleh *onderafdeeling* Jambi dan Muara Tebo.¹⁴ Selain itu wilayah Muara Tembesi juga merupakan wilayah yang strategis dalam jalur pelayaran. Karena terjadi pertemuan dua muara sungai yaitu sungai Tembesi dan sungai dari Muara Tebo, dan Muara Tembesi dianggap sebagai pintu masuk menuju wilayah pedalaman Jambi atau daerah hilir Kesultanan Jambi.

¹⁰ Menjadi Asisten Residen Jambi sejak 1901

¹¹ Staatsblad No.187

¹² Een Staatblad van Nederlandsch-Indie tentang Jambi. Arsip dialih bahasakan oleh Ny. S. Hertini adiwoso dan Budi Prihatna. No.3. koleksi kantor Arsip Daerah Provinsi Jambi

¹³ Luas tersebut sesuai dengan publikasi : perhitungan penduduk 1930

¹⁴ J.Tideman. *Perkumpulan Keluarga Raja Lembaga Kolonial Amsterdam* jambi. Telah dialih aksarakan dari Bahasa belanda ke Bahasa Indonesia. 1938, hal. 14

Berdirinya keresidenan Jambi bukanlah sebuah akhir dari perjuangan rakyat Jambi. Pengikut-pengikut setia Sultan Thaha seperti Raden Mataher tetap melakukan perlawanan. Selain itu gerakan agama dan anti kafir mulai terlihat di masyarakat. Gerakan-gerakan sosial ini terjadi di daerah Sarolangun, Muara Tebo, dan Muara Tembesi, mereka menamai diri sebagai Serikat Islam Merah atau yang lebih dikenal dengan Serikat Abang. Meskipun tidak terorganisir dengan baik tetapi pertempuran yang terjadi di Muara Tembesi menjadi perhatian bagi pihak kolonial yang pada akhirnya membatasi kegiatan-kegiatan agama yang mengumpulkan banyak orang. Pertempuran di Muara Tembesi menjadi awal perlawanan dari gerakan anti kafir yang dilakukan dan disusul wilayah lainnya. Dengan korban dari kolonial yakni satu orang *controleur*, enam pegawai pemerintah bumiputera, dan 63 polisi, sedangkan pihak Jambi dengan korban 360 orang.¹⁵

Hal-hal yang memicu gerakan perlawanan dari rakyat ini merupakan dampak dari perubahan system pemerintahan yang mengakibatkan kesenjangan sosial antara pihak pemerintah dan rakyat dan kebijakan ekonomi yang menyebabkan krisis pangan. Sehingga gerakan dari organisasi agama pun bangkit dengan beberapa orang yang mengaku sebagai imam Mahdi maupun mengungkit permasalahan ramalan Ratu Adil.¹⁶ Penulis berusaha merekonstruksi sebuah peristiwa bersejarah pada sebuah kelurahan kecil yakni Pasar Muara Tembesi yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda dan merupakan tempat berdarah dari perlawanan rakyat tahun 1916.

¹⁵ A. Muttalib, Jang. *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi pada Perempatan Abad ke 20*. Artikel Prisma. Universitas Gajah Mada. 1980, hal 35

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk. *Sejarah Sosial; Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka penulis membuat beberapa rumusan masalah untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah. Beberapa rumusan masalah itu adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana keadaan awal pemerintahan kolonial Belanda di Muara Tembesi ?
- b. Bagaimana proses terjadinya pergolakan di Muara Tembesi?
- c. Bagaimana kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda dalam menyelesaikan permasalahan di Muara Tembesi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian sejarah yang ditulis ini, menceritakan tentang masa kolonial Belanda di Muara Tembesi. Dalam hal ini penulis membatasi wilayah penelitian dari segi spesial dan temporal, agar penelitian ini lebih terarah. Pada batasan temporal penelitian ini membahas politik kolonial Belanda di Muara Tembesi pada awal abad XX dengan permasalahan perubahan sosial dan politik yang terjadi dan menjadi peristiwa yang penting dalam penulisan sejarah ini, karena tahun 1900 kolonial Belanda sudah menguasai Muara Tembesi¹⁷ dengan penempatan pemerintahan militer¹⁸, namun keresidenan Jambi baru resmi dibentuk pada tahun 1906 berdasarkan *Staatblat* nomor 187.

¹⁷ Ditandai dengan telah berdirinya Tangsi di Muara Tembesi

¹⁸ Saat itu Muara Tembesi termasuk ke dalam Jambi hulu yang saat itu telah di bawah kekuasaan Keresidenan Palembang dan O.L.Helfricht sebagai Asisten Residen di Jambi.

Sedangkan batasan spasial penulis memfokuskan pada wilayah *Onderafdeeling* Muara Tembesi, terutama Pasar Muara Tembesi yang menjadi pusat pemerintahannya pada masa kolonial Belanda. Meskipun wilayah *Onderafdeeling* Muara Tembesi saat itu sama luasnya dengan Kabupaten Batang Hari saat ini, namun penelitian ini berdasarkan studi literatur sehingga hanya melihat wilayah-wilayah yang memberikan andil dalam politik pemerintahan dan perlawanan-perlawanan yang terjadi. Seperti perlawanan rakyat yang terjadi di tahun 1916¹⁹ yang juga disebut perang Raja Batu²⁰ yang mejadi puncak pergolakan yang terjadi, peristiwa berdarah itu menyebabkan kematian seorang *controleur*, 6 orang pegawai negeri dan 63 polisi dan juga ratusan pribumi, perlawanan itu melibatkan beberapa desa yang ada dalam wilayah onderafdeeling Muara Tembesi dan peristiwa itu terjadi di Pasar Muara Tembesi, tempat Tangsi militer Belanda berada, seperti Desa Rambutan Masam, Rantau Kapas Mudo, Rantau Kapas Tuo, Pasar Muara Tembesi dan desa-desa disekitaran persimpangan jalur sungai kawasan Muara Tembesi.

Penulis sendiri tertarik menulis persoalan ini dikarena ingin mengangkat sejarah-sejarah lokal yang ada di Jambi dan menunjukan eksistensi terhadap perlawanan pada pihak kolonial. Karena kebanyakan penulisan sejarah perlawanan dan sejarah sosial lebih banyak berasal dari pulau Jawa untuk Jambi sendiri rekonstruksi kesejarahan lebih banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari luar.

¹⁹ Pemberontakan Serikat Abang atau Serikat Islam Merah yang banyak di ikuti masyarakat Jambi bagian hilir seperti Sarolangun, Muara Tebo dan Muara Tembesi.

²⁰ Salah satu gelar yang di pakai oleh pemimpin pemberontakan

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat dalam penulisannya. Agar penulisan sejarah ini lebih terarah dan menghasilkan manfaat baik untuk penulis sendiri maupun pihak lainnya. Berikut ini tujuan dari penulisan sejarah ini.

- 1) Untuk mengetahui situasi pemerintahan di Muara Tembesi pada awal abad XX
- 2) Untuk mengetahui proses terjadinya pergolakan di Muara Tembesi
- 3) Untuk mengetahui tindakan pemerintah kolonial Belanda dalam mengatasi perlawanan yang terjadi dan yang akan terjadi di Muara Tembesi

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Akademik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah penulisan sejarah lokal yang ada di Jambi
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam penulisan sejarah lokal di Jambi

Bagi praktisi

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan yang lebih baik kepada khalyak ramai dan pembaca terhadap pengenalan sejarah lokal

di Jambi, dan tidak hanya tahu bahwa kolonial Belanda dahulu pernah ada dari kata orang tua dulu.

- 2) Hasil penelitian diharapkan penelitian ini dapat pembelajaran bagi masyarakat (masyarakat Muara Tembesi khususnya) yang mana banyak saat ini dari mereka sudah tidak peduli dengan sejarah lokal untuk meningkatkan nasionalisme dan kehidupan mereka agar lebih baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis sampai saat ini, tulisan yang memuat tentang *afdeeling* Muara Tembesi masa keresidenan Jambi atau Palembang belum ada yang meneliti. Akan tetapi, dari beberapa tulisan yang dibaca penulis ada beberapa tulisan yang bisa dijadikan bahan perbandingan atau acuan dalam penulisan ini, penulis telah berusaha mengumpulkan sejumlah sumber pustaka yang membahas pokok yang berkaitan dengan apa yang diteliti, tidak hanya dalam bentuk buku-buku tetapi juga dalam bentuk skripsi, tesis dan arsip serta jurnal yang berkaitan.

Kebanyakan buku atau pun yang diperoleh tidak banyak yang membahas Muara Tembesi secara lebih dalam kecuali penelitian yang dilakukan beberapa dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi dalam bentuk Jurnal yaitu tentang *Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda; Studi Kasus Kota Tua di Muara Tembesi Batang Hari* yang ditulis oleh Siti Syuhada, Supian, dan Reka Seprina. Dalam penelitian tersebut dibahas dengan sangat baik kondisi kawasan Muara Tembesi, terutama dari arsitektur, geografi, pola permukiman dan peran-peran

penting Muara Tembesi. Membahas dari awal sebelum masuknya kolonial Belanda hingga Muara Tembesi dijadikan pusat pemerintahannya. Ini sedikit perbedaan yang penulis lakukan terhadap penelitian tentang Muara Tembesi, jika jurnal yang di jelaskan di atas lebih berfokus kepada kota dan kemajuan Muara Tembesi maka penulis lebih mendalam lagi tentang proses awal Muara Tembesi yang sebelumnya bukanlah suatu daerah yang begitu dikenal yang masyarakatnya masih konservatif, Muara Tembesi yang menjadi batas pertahanan dan awal penanaman imperium Belanda hingga menjadi wilayah yang maju pada masa itu, sebagai daerah kontrolir dari Afdeeling Muara Tembesi dan bagaimana Muara Tembesi menjadi tempat yang penting dalam sejarah perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda.

Kemudian ada beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai tinjauan dalam penulisan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek Dan Dokumentasi sejarah Nasional yang berjudul *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi* yang membahas tentang perjuangan dan perlawanan rakyat terhadap kolonialisme Belanda. Dalam penelitian tersebut banyak dijelaskan tentang perlawanan dan pertempuran yang terjadi di tiap daerah di Jambi. Dan salah satunya perlawanan di wilayah Muara Tembesi yang terjadi cukup lama selama bertahun-tahun. Berangkat dari sana penulis mencoba untuk memfokuskan peristiwa yang terjadi dalam perkembangan wilayah Muara Tembesi yang sampai saat ini masih bisa ditemukan beberapa peninggalan sejarah disana.

Selanjutnya penelitian dari bapak Dedi Irawan yang merpuakan sejarawan di Badan Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau di Rektorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan yang berjudul *Dari Hulu ke Hilir Batanghari: Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII*. Pada penelitian ini memang tidak banyak membahas Muara Tembesi pada masa imerium kolonial Belanda dan lebih kepada sejarah perdagangan lada di Jambi, namun dari penelitian beliau dapat dijadikan penafsiran awal, bahwa sejak awal Muara Tembesi sudah menunjukkan eksistensinya dan mungkin karena itulah akhirnya pihak kolonial menetakannya menjadi pusat perekonomian masa itu.

Elsbeth Locher Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana-KITLV. Dalam bukunya ini Elsbeth membahas mengenai hubungan antara Batavia yang saat itu merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda dengan Jambi dari masa kesultanan hingga berdirinya imperium Belanda di Jambi. Penulisan tentang Jambi oleh Elsbeth cukup banyak dijelaskan dan mungkin merupakan penulisan sejarah Jambi masa kolonial yang paling lengkap dan rinci, namun disini ia lebih membicarakan tentang hubungan pemerintahan kolonial dengan Jambi, baik tokoh maupun masyarakat itu sendiri, dan dibahas secara luas. Sedangkan disini saya hanya akan membahas secara spasial saja, yakni wilayah Afdeeling Muara Tembesi yang pada masa itu memiliki peranan cukup penting. Penelitian dari Elsbeth tentu akan sangat membantu dalam mencari kebenaran kesejarahan disana.

Ada juga artikel dari Jang A. Muttslib yang berjudul *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi pada Perempatan Pertama Abad-20*, yang di terbitkan di Prisma oleh Universitas Gajah Mada pada Agustus 1980. Dalam tulisannya beliau memaparkan tentang perlawanan rakyat Jambi terhadap pemerintahan kolonial yang dianggap sebagai Penjajah. Beliau menjelaskan awal mula perlawanan tersebut sejak Jambi berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda sampai awal terbentuknya Serikat Islam di Jambi dalam dua aliran yaitu Serikat Islam Putih dan Serikan Islam Merah (Serikat Abang). Serikat Islam Putih banyak diikuti rakyat Jambi yang berada di Kota Jambi dan sedangkan Serikat Islam Merah atau Serikat Abang banyak diikuti oleh rakyat Jambi di Hulu. Serikat Abang inilah yang menjadi dalang perlawanan rakyat, dan benteng Belanda yang ada di Muara Tembesi menjadi sasaran utama mereka. Perlawanan mereka di Muara Tembesi lebih dikenal dengan perang Raja Batu, karena pemimpin perlawanan saat itu menggunakan gelar Raja batu yang mana gelar-gelar kerajaan banyak digunakan oleh pemimpin-pemipin pemberontak untuk meperkuat pengaruh mereka. Dari penelitian Beliau ini penulis akan menjadikan sebagai referensi karena konflik yang terjadi ini akan dibahas pada bab berikutnya, dan menjadi acuan penulisan.

Ada juga artikel yang ditulis oleh Drs. Purwo Husodo, M. Hum, Setyaningsih, dan Dra. Lindayanti. M. Hum yang berjudul *Gerakan Sosial di Residensi Jambi Pada Awal Abad XX* , dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang 2020. Dalam artikel tersebut cukup jelas dalam menjelaskan peristiwa sejarah gerakan sosial yang ada di residensi Jambi saat itu. Penjelasan awal membahas keadaan

dalam segi ekonomi politik dan sosial yang mana merupakan penyebab munculnya suatu pergerakan rakyat jambi untuk membebaskan diri dari kekuasaan kolonial Belanda.

Pembahasan berikutnya semakin masuk kedalam dan ransangan-rangsangan terhadap aktualisasi dari ketidaksukaan rakyat terhadap pemerintah kolonial Belanda mulai muncul walaupun belum terorganisir dengan baik seperti beberapa penyerangan yang terjadi di tahun 1910 oleh Alam Bidar dan 1914 oleh Kademang Ali yang dengan mudah digagalkan oleh pihak kolonial Belanda. Namun pada bulan Agustus 1916 gerakan sosial yang dipelopori oleh Serikat Abang melakukan penyerangan di Muara Tembesi dan kemudian diikuti daerah lainnya di Resdensi Jambi. Penjelasan yang diberikan oleh artikel ini cukup mudah dipahami dan mencakup semua peristiwa yang berkaitan dengan gerakan sosial tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan mendapatkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya, yang juga terdapat banyak kekurangan. Pada penelitian ini penulis ingin melihat suatu sejarah sosial yang terjadi di sebuah daerah kecil yang dulunya sempat menjadi tempat yang sangat penting dalam perkembangan sejarah di Jambi. Meskipun tidak sebaik daerah Kerinci yang tanahnya subur, daerah kecil seperti Muara Tembesi menjadi tempat yang di perebutkan karena memiliki nilai dalam pandangan politik saat itu, karena menjadi wilayah penghubung dan merupakan jalur transportasi utama di wilayah Jambi. Namun penelitian ini juga tidak membahas mengenai sejarah sebuah wilayah saja namun juga peristiwa seperti perkembangan sosial dan politik yang terjadi disana.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang sudah dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan rancangan berpikir yang dipergunakan dalam penulisan. Penelitian ini menggunakan sejarah sosial. Adapun sejarah sosial yang dimaksud yaitu, sejarah model evolusi di mana dalam model tersebut menunjukkan jenis tulisan yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dari awal berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks.²¹

Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial.²² Sejarah sosial memiliki garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah sosial, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian, seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan lain sebagainya.²³ Sejarah sosial digunakan untuk meneliti perubahan sosial yang terjadi di Muara Tembesi.

²¹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* Universitas Gadjah Mada, 2003, hal. 47

²² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 50

²³ Kuntowijoyo, *op. cit*, hal. 47

Penulisan rekonstruksi sejarah sosial dan politik di Muara Tembesi mengambil suatu model diakronis jangka pendek, yang mana model pendekatan ini mengangkat suatu sejarah yang memiliki jangka yang pendek yaitu sejarah suatu kejadian tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Hal ini cukup sesuai dengan yang akan dibahas. Meskipun dalam penulisan tidak hanya akan menggunakan model ini, namun seperti suatu peristiwa yang berpuncak pada suatu gerakan sosial masyarakat di Muara Tembesi yang tidak memiliki dampak yang terlalu luas dan peristiwa itu terjadi tidak dalam jangka waktu yang panjang, cocok dengan model diakronis ini dalam penulisan sejarah sosial.²⁴

Penelitian ini membahas tentang perubahan sosial dan politik yang terjadi di Muara Tembesi pada awal abad XX. Sejak 1901 dengan berdirinya Benteng militer milik kolonial Belanda, pemerintahan diambil alih oleh pihak kolonial Belanda. Perubahan dalam struktur pemerintahan dan struktur sosial pun tak dapat dihindari. Ketidaksukaan rakyat di kawasan Muara Tembesi menjadi kebencian, bahkan terjadi pembunuhan terhadap orang Belanda yang ada di Muara Tembesi. Ditambah lagi dengan kepercayaan Islam yang sudah mengarah kesifat yang ortodoks pada rakyat Muara Tembesi membuat rakyat mengikuti suatu kelompok yang disebut Serikat Islam Merah atau Serikat Abang yang kemudian melakukan perlawanan.

Perubahan sosial menurut Kingsley Davis dan Selo Soemardjan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial ataupun lembaga-lembaga sosial. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab perubahan sosial bisa

²⁴ Sartono Kartodirjo, *op.cit*, hal 39 - 58

bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah penambahan dan penyusutan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik, ataupun pemberontakan yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah peristiwa-peristiwa fisik, peperangan, dan kontak dengan atau pengaruh dari kebudayaan lain.²⁵

Perubahan sosial sering dikaitkan dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama, seperti industrialisasi, modernisasi, dan atau pembangunan. Dengan kata lain, perubahan sosial atau perubahan perilaku sosial masyarakat merupakan fungsi manifestasi dari satu rekayasa sosial lewat upaya pembangunan yang dilambangkan atau diwujudkan dalam kegiatan industrialisasi menuju suatu masyarakat modern. Perubahan perilaku itu merupakan salah satu konsekuensi utama dari proses modernisasi yang di alami satu masyarakat.²⁶ Seperti kehadiran pemerintah kolonial Belanda di Muara Tembesi yang membawa perubahan kearah modernisasi baik dari segi pemerintahan, perekonomian, pendidikan, dan lainnya. Perubahan sosial merupakan tema yang luas cakupannya. Lebih-lebih sejak abad ke-19, proses modernisasi semakin meningkat dan dampaknya berupa perubahan di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, dan kultural.²⁷

Perubahan yang terjadi mengakibatkan sebuah gerakan sosial dari masyarakat yang ada di kawasan Muara Tembesi melakukan perlawanan terhadap

²⁵ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 186-188

²⁶ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 54

²⁷ Sartono Kartodirjo, *op.cit*, hlm. 145

pemerintahan kolonial Belanda. Perlawanan ini cukup membuat khawatir kolonial Belanda karena Muara Tembesi sendiri menjadi pusat pertahanan kolonial Belanda di Residen Jambi. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan beberapa kebijakan baru untuk mengantisipasi kembalinya perlawanan dari rakyat.

Menurut Tarrow gerakan sosial merupakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Sebab-sebab terjadinya gerakan sosial adalah karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-sewenang dari penguasa terhadap rakyat. Di Muara Tembesi, gerakan sosial yang terjadi termasuk jenis gerakan perlawanan (*resistance movement*) yang mana masyarakat yang ikut dalam perlawanan itu berusaha melawan perubahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan dalam sebuah bagan untuk mempermudah alur penelitian seperti:



1.7. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap penelitian penulisan yang akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.²⁸

a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan ketika akan melakukan penelitian sejarah yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pustaka. Studi pustaka awalnya dilakukan dengan mengunjungi Kearsipan daerah provinsi Jambi, dimana penulis menemukan beberapa sumber primer, yaitu adanya Staatsblad yang berisi beberapa keputusan dari pemerintahan Hindia Belanda mengenai aturan dan ketetapan di wilayah *Afdeeling* Muara Tembesi, kemudian sumber primer yang lainnya yaitu laporan dan catatan harian yang ditulis oleh penulis khusus dari pihak kolonial Belanda atau laporan kontrolir, asisten resident bahkan juga dari residen sendiri. Beberapa yang telah saya dapatkan seperti; (a) Een Staatblad Van Nederlansch-Indie tentang Jambi yang dialihbahasakan oleh Ny. S. Hertini Adiwoso dan Budi Prihatna yang penulis dapatkan di Kantor Arsip Daerah Provinsi

²⁸Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 2009. Hal.25

Jambi, (b) Djambi-Verslag yang ditulis oleh August Tobler, (c) Djambi yang disunting oleh J. Tidemin dan bekerja sama dengan PH.F.L.Siregar, dan arsip lainnya. Selain itu juga telah dilakukan beberapa wawancara pihak-pihak yang tahu dan dapat di percaya keabsahan ceritanya.

Dalam metode penelitian ini saya pertama mencari sumber-sumber primer penulisan di Arsip Daerah Provinsi Jambi dan Museum yang ada di Kota Jambi. Mendatangi instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini, dan mendatangi Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari guna melengkai data penelitian. Dan kemudian mencari sumber sunder seperti bukti-bukti di Situs Resmi milik kearsipan Belanda dan Universitas Leiden yang saya dapatkan dari tempat saya pernah melakukan magang di semester 7. Kemudian dengan bantuan Dosen pembimbing saya mendapatkan beberapa artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian saya. Lalu saya melakukan beberapa wawancara untuk mendapatkan informasi dari penduduk lokal yang usianya mendekati masa peristiwa sejarah itu dan mengetahui tentang sejarah tersebut.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mendapatkan sumber yang akan diteliti, yaitu melakukan kritik ekstern dan kritiik intern. Kritik ekstern yaitu menguji kesahian informasi sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah berdasarkan dari fisiknya, sementara kritik interen yaitu melakukan kritik dengan cara melakukan pengujian terhadap kesahian tulisan-tulisan atau isi sejarah yang berhubungan dengan sejarah kolonial di Jambi secara.

c. Interpretasi

Setelah sumber-sumber tersebut telah dikritik, tahapan selanjutnya yaitu adalah interpretasi yang memuat analisis terhadap sumber yang telah dikritik. Pada tahap ini, maka dilakukan penafsiran fakta terhadap sumber-sumber sejarah sebelum dilakukan kesimpulan dalam bentuk tulisan.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode dalam penelitian sejarah, historiografi yaitu penulisan yang dilakukan setelah pencarian sumber dan kritik terhadap sumber telah dilakukan yang kemudian di analisis sampai tahap penulisan.

1.8. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini di bagi kedalam lima bab, antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan dalam tulisan ini. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan diatas berikut sistematiska penulisan ini yaitu :

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) batasan masalah, (d) tujuan dan manfaat penelitian, (e) tinjauan pustaka, (f) metode penelitian, dan (g) sistematika penulisan.

Bab II pembahasan mengenai pemetaan secara umum kondisi wilayah di Muara Tembesi. Sub bab pertama membahas tentang kondisi geografis Muara Tembesi, sub bab kedua menjelaskan tentang kependudukan, sub bab yang ketiga membahas pola permukiman dan bentuk bangunan di Muara Tembesi. Dan sub bab

yang keempat atau yang terakhir menjelaskan secara singkat Muara Tembesi dimasa sekarang.

Bab III membahas peralihan masa pemerintahan kesultanan Jambi ke Keresidenan Jambi, yang mana hal itu menjadi penyebab kebencian rakyat Jambi beertambah. Sub bab pertama menjelaskan tentang pemerintahan kesultanan Jambi. Sub bab kedua, menjelaskan tentang pemerintahan *Onderafdeeling* Muara Tembesi, dimana hal itu diawali dengan berdirinya sebuah benteng militer di Muara Tembesi.

Bab IV menjelaskan bagaimana perkembangan Serikat Abang hingga puncaknya yaitu perang Raja Batu di Muara Tembesi dan kebijakan kolonial Belanda menyelesaikan masalah yang ditimbulkan perlawanan rakyat ini. Sub bab pertama menjelaskan tentang kondisi sebelum peperangan, yakni masalah yang memicu pergerakan untuk melawan kolonial Belanda. Sub bab kedua menjelaskan proses terjadinya perlawanan terhadap pasukan kolonial belanda di Tangsi Muara Tembesi. Dan sub bab yang ketiga menjelaskan akhir perlawanan tersebut.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran oleh penulis dari penjabaran bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini, sekaligus merupakan bab penutup dari penelitian ini yang terangkum dalam bab lima.